

Understanding The Basic Concepts of Early Childhood Education in Islamic Education

Sulhan Hamid A.Ghani

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

sulhanhamid@staimmgt.ac.id

Abstract

The nature of children has always been an interesting phenomenon in human life in various societies from ancient times to modern times, therefore children have been tried to be understood both physically and spiritually, both by the general public and experts in various fields. Psychologists have tried to investigate the nature of children; in line with that, this paper attempts to conduct a research on the basic concepts of early childhood education in Islamic education. This study tries to uncover the basics of early childhood education according to the concept of Islamic teachings, however it does not rule out the opinions of experts in the field of early childhood education. Based on the analysis of the research, it can be concluded that: psychologists in understanding the nature of children and their development gave rise to 4 theories, those are: nativist, naturalist, empirical and convergent, each of which had an impact on the world of education, especially early childhood education. Early childhood needs attention in growth and development; and basically, there are 6 aspects which, if those are implemented in the learning process, require an understanding of basic competencies for early childhood education.

Keyword : *Basic concept, Early childhood education, Islamic education.*

Correspondence authors:

Sulhan Hamid A.Ghani, sulhanhamid@staimmgt.ac.id

How to Cite this Article

A.Ghani, S. H. (2021). Understanding the Basic Concepts Of Early Childhood Education in Islamic Education. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 124 – 150. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.84>



Copyright © 2021. Sulhan Hamid A.Ghani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Abstrak

Anak merupakan fenomena yang selalu menarik dan menyenangkan dalam kehidupan manusia di berbagai masyarakat sejak zaman dulu sampai zaman modern ini, oleh karena itu anak telah dicoba untuk difahami baik secara jasmani maupun rohani, baik oleh masyarakat umum maupun para ahli di berbagai bidangnya. Berdasarkan hal itu, maka para psikolog telah mencoba untuk memahami hakikat anak tersebut, sehingga tulisan ini bertema memahami konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam. Studi ini berjenis ritrear dengan berusaha mengungkap dasar-dasar pendidikan anak usia dini menurut konsep ajaran Islam, namu demikian tidak mengesampingkan pendapat para ahli di bidang pendidikan anak usia dini tersebut. Setelah diadakan studi dapat disimpulkan bahwa: para psikolog dalam memahami hakikat anak dan perkembangannya memunculkan 4 teori, yaitu: nativis, naturalis, empiris dan konvergensi, yang dari masing-masing teori itu membawa dampak terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu mendapat perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan, dan yang paling mendasar adalah 6 aspek yang jika direalisasikan dalam proses pembelajaran diperlukan pemahaman terhadap kompetensi dasar bagi pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Konsep dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang anak ternyata sangat mengasikkan apalagi bermain dan mengamati anak yang masih di bawah umur 3 tahun sungguh sangat mengasikkan. Perilaku anak pada usia demikian banyak yang lucu yang kadang menimbulkan kesan yang tak terlupakan dalam benak orang tua sampai beberapa tahun kemudian, namun demikian memikirkan dan memahami hakikat anak merupakan persoalan yang dilematik, sehingga para ahli di bidang pendidikan, psikologi dan kesehatan sangat serius dalam mencoba untuk memahami proses dan perkembangan anak dari aspek masing-masing. Proses terjadinya anak bukanlah kehendak si anak, bahkan si anak tidak menyadarinya, kejadian anak merupakan proses yang tidak disadari oleh seseorang bahkan oleh semua manusia, sekalipun kehadiran anak memang diinginkan oleh suami istri, namun demikian kejadian si anak tidak pernah diketahui oleh kedua orang tuanya, bahkan oleh semua manusia. Oleh karena itu perlu disadari bahwa anak itu maujud karena irodah dan qodrah Allah S.W.T yang menciptakan semua manusia serta segala yang ada.(Mansur, 2004:75) Oleh karena itu pula anak itu terwujud merupakan planning Allah S.W.T tanpa ikut campur tangannya manusia, maka dalam kehidupan manusia sejak dulu kala sampai zaman sekarang ini, anak telah menjadi sosok yang menarik perhatian para ahli di berbagai bidang, sehingga banyak para ahli yang mencoba untuk memahami hakikat anak. Para ahli itu ada yang ahli di bidang kesehatan, biologi, ahli gizi dan ahli jiwa atau psikologi. Para ahli psikologi telah mencoba memahami hakikat anak dari kejiwaan anak itu sendiri, yang hasil dari analisis mereka dianggap sebagai teori psikologi pendidikan, yang kemudian dalam ilmu pendidikam dikenal dengan aliran pendidikan. Aliran-aliran tersebut antara lain:

Pertama, aliran *nativis*, menurut aliran ini setiap anak sejak lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut pembawaan yang terdiri dari pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Pembawaan ini tidak dapat dirubah oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan, sehingga perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan sejak anak itu lahir. Berdasarkan ini maka aliran ini juga dikenal dengan teori hereditas, yang paham pokoknya adalah: bahwa pendidikan tidak dapat merubah sifat bawaan, sehingga berdasar paham ini, maka percuma kita memiliki lembaga pendidikan anak usia dini karena sifat jahat yang di bawanya sejak lahir tidak akan bisa berubah menjadi baik, dan sebaliknya anak yang pembawaanya baik tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau usaha pendidikan, bahkan anak usia dini tersebut pada saat dewasa nanti menjadi baik, bukan hasil pengaruh lingkungan atau hasil usaha pendidikan, tetapi kebaikan itu memang dibawa dan berkembang oleh potensi didik anak usia dini tersebut. Paham ini dalam pendidikan dikenal dengan aliran *pesimistis* yang

dimunculkan oleh Arthur Schopenhower yang hidup tahun 1788-1880 M.(Abdul Kadir, 2012:126-127)

Kedua, aliran naturalis, aliran ini memiliki paham bahwa setiap anak yang baru dilahirkan memiliki pembawaan baik dan tidak ada seorangpun yang lahir dengan pembawaan buruk, namun pembawaan yang baik itu akan menjadi rusak karena ada pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakat di mana anak itu hidup. Aliran ini dipelopori oleh Jean Jacques Rousseau yang hidup tahun 1712-1778 M, yang dalam pendidikan anak berpendapat bahwa dalam mendidik anak usia dini harus dilakukan pengontrolan secara ketat, sampai anak benar-benar siap untuk menjadi manusia yang paripurna.(Ambarjaya, 2012: 10) Aliran kedua ini mirip dengan konsep pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, sehingga kedua orang tuanya-lah yang menjadikan Nasrani, Yahudi atau Majusi.(Nata, 2010: 177) Nata mengartikan fitrah manusia sebagai seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan potensialitas atau disposisi yang dalam behaviorisme disebut prepotense reflexes, yaitu kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.

Ketiga, aliran empiris, tokohnya adalah John Locke berkebangsaan Inggris, menurut aliran ini anak yang lahir belum memiliki pembawaan apapun sehingga anak yang baru lahir bagaikan kertas yang putih. Paham ini juga dikenal dengan teori “tabula rasa”, melalui kontak lingkungan dan pendidikan, anak memperoleh pengalaman empiris, pengalaman empirik semacam ini membentuk anak di masa depan.(Suyono dan Hariyanto, 2012: 51) Oleh karena itu paham ini juga dikenal dengan paham empirisme. Berdasarkan aliran ini maka pendidikan anak harus dirancang sedemikian rupa, agar anak usia dini dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna dari alam lingkungan dan pendidikannya. Program pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran anak usia dini harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan oleh anak usia dini sesuai dengan perkembangannya.

Keempat, dikenal dengan aliran konvergensi, aliran ini dikemukakan oleh William Stern seorang tokoh pendidikan dari Jerman yang hidup tahun 1871-1939 M. aliran ini merupakan kompromi dan kombinasi antara aliran nativisme dan aliran empirisme. Aliran ini memiliki paham bahwa anak lahir ke dunia telah memiliki bakat baik atau buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan, sehingga faktor pembawaan dan faktor lingkungan pendidikan sama-sama berperan penting. Bakat yang dibawa anak usia dini pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa

ada dukungan dan motivasi dari lingkungan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini tersebut. (Abdul Kadir, 2012: 128) Oleh karena itu hasil pendidikan bergantung kepada bakat bawaan dan lingkungan pendidikan anak usia dini berinteraksi, sehingga anak yang tidak memiliki bakat bawaan bidang tertentu sejak lahir, dengan dimotivasi melalui lingkungan pendidikan yang sama dengan anak yang memiliki bawaan sejak lahir hasilnya akan berbeda. Anak yang memiliki bakat sejak lahir dalam bidang tersebut akan jauh lebih baik hasilnya dibanding dengan anak yang tidak memiliki bakat sejak lahir. Di sini letak pentingnya pendidikan anak usia dini, oleh karena itu perlu untuk memahami dasar-dasar pendidikan anak usia dini.

B. PEMAHAMAN TERHADAP HAKIKAT ANAK

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diartikan bahwa para ahli pendidikan sejak zaman pertengahan telah berusaha untuk memahami anak usia dini khususnya dari ilmu psikologi, bahkan sejak zaman Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles telah mengembangkan pendidikan anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi (Ambarjaya, 2012: 9) yang kemudian dalam pembelajaran dikenal dengan teori belajar disiplin formal atau pendisiplinan jiwa, sehingga pembelajaran berorientasi pada *matter oriented* bukan pada *child / subject oriented*. Di samping itu, dari uraian dalam pendekatan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan anak usia dini terdapat 2 aliran yaitu aliran pesimistis dan aliran optimistis. Aliran pesimistis berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat berperan terhadap perkembangan potensi anak dalam proses pengembangan potensi anak, sebab anak telah membawa bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga tanpa pendidikan pun anak itu akan berkembang menuju proses kematangan potensi diri sesuai dengan bakat dari bawaan ketika anak itu lahir, yang mengikuti aliran pesimistis ini adalah paham *nativisme*. Aliran optimistis memiliki paham bahwa pendidikan dan lingkungan mempunyai peran yang besar dalam proses perkembangan potensi diri pada anak usia dini tersebut, sehingga lingkungan dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan potensi diri anak melalui dorongan dan motivasi yang diberikan oleh lingkungan dan pendidikan anak usia dini. Yang mengikuti paham ini adalah aliran *naturalism*, *empirisme*, dan aliran *konvergensi* dalam pendidikan.

Selanjutnya perlu diketahui tentang perkembangan masyarakat dalam memahami terhadap anak usia dini, perkembangan tersebut dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. Anak dipahami sebagai orang dewasa mini.

Masyarakat yang memahami bahwa anak adalah orang dewasa berbentuk kecil ini berkembang di Eropa pada abad pertengahan. Sehingga pada waktu itu masyarakat berharap agar anak bertingkah laku sebagaimana orang dewasa, bahkan di berbagai belahan dunia khususnya di Negara-negara berkembang seperti Amerika latin, Asia dan Afrika, anak diharapkan mampu produktif secara ekonomi (Soemantri, 2000: 48). Anak-anak yang menjadi anggota keluarga walaupun usia mereka baru 5 atau 6 tahun harus ikut bekerja sebagaimana orang dewasa yang lain dalam keluarga tersebut. Memahami anak sebagai orang dewasa mini semacam ini, akan memunculkan kendala antara lain tidak sesuaimya antara harapan orang tua dan kemampuan anak, oleh sebab itu jika pendidik menuntut anak usia dini bertingkah laku seperti orang dewasa maka akan berlawanan dengan kenyataan, sebab harapan para pendidik semacam itu tidak realistis. Berdasarkan pemikiran ini maka perlu dipahami oleh calon pendidik anak usia dini tentang tehnik yang tepat dalam memotivasi dan menghadapi anak usia dini dalam proses pembelajaran.

2. Anak dipahami sebagai orang yang berdosa

Pada abad 14-18 M. yang pada waktu itu di Eropa sedang berpengaruhnya gereja Kristen katolik yang mengajarkan bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa warisan dari kakek Adam dan Hawa, berpengaruh terhadap pemahaman warga masyarakat pada waktu itu, sehingga anak yang baru lahir dipahami sebagai manusia yang berdosa. Menurut paham ini, tingkah laku anak yang bersifat menyimpang merupakan dosa keturunan, sehingga jika anak melakukan kesalahan maka orang tua menganggap sebagai perbuatan dosa. Pemahaman semacam ini muncul dan menetap dalam keyakinan orang tua, oleh karena itu tingkah laku anak usia dini harus selalu diawasi dengan ketat, melalui kontrol yang sangat keras dan tingkah laku anak tidak boleh berlawanan dengan contoh-contoh dari orang tua. Di samping itu anak tidak boleh membantah apa kata orang tua dan harus selalu mengikuti kepada kemauan orang tua. Berdasarkan ini, maka lembaga pendidikan pada waktu itu berperan sebagai sarana pembelajaran tingkah laku yang benar dan anak harus mampu menghindarkan diri dari perilaku yang anomaly dalam kehidupan sosial (Soemantri 2000:48). Pada zaman itu pendidikan bersifat perorangan dan berorientasi pada ajaran agama yang pembelajarannya menekankan pada rasa patuh, taat, rasa hormat dan bertingkah laku yang baik kepada orang yang lebih tua.

3. Anak dipahami sebagai tanaman yang tumbuh

Proses alami pada diri anak kadang terjadi sesuai dengan proses kematangan masing-masing anak, oleh karena itu pada umumnya anak-anak siap unruk belajar dengan melalui

motivasi belajar dan bermain, jika diri anak itu telah siap untuk dikembangkan kemampuannya sehingga mencapai suatu tingkat di mana anak tersebut dapat mengambil manfaat dari suatu intruksi yang tepat dari orang tua atau pendidik. Setiap anak usia dini memiliki proses kematangan yang berbeda dan hal itu dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dibawa sejak dari kandungan ibunya. Berdasarkan kenyataan bahwa masing-masing anak berbeda waktunya dalam menjalani proses kematangan tersebut, maka orang tua dan guru pendidikan anak usia dini, sebaiknya tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila memang anak belum siap atau belum matang (soemantri, 2000:20). Anak yang belum siap belajar sesuatu menunjukkan bahwa anak itu belum matang untuk menerima informasi dari luar, hal itu dikarenakan proses alami yang dibawa sejak lahir belum terjadi, sehingga dibutuhkan keahlian untuk memberikan motivasi dalam aktifitas bermain dalam rangka mengembangkan potensi anak usia dini, di sini letak pentingnya pendidikan guru pada anak usia dini.

4. Anak dipahami sebagai makhluk independen

Anak pada hakikatnya merupakan makhluk individu yang berbeda dengan siapapun termasuk dengan orang tua, walaupun kenyataannya anak memang terlahir dari orang tuanya, bahkan anak memiliki kemampuan, keahlian, takdir dan nasib tersendiri yang kadang berbeda jauh dengan orang tuanya (Abdul Halim, 2001: 21). Berdasarkan ini maka jelas bahwa anak adalah makhluk yang independen, pemahaman semacam ini perlu disadari oleh orang tua dan para pendidik, sehingga mereka tidak memaksakan keinginan mereka dan mereka mampu memberi motivasi, arahan dan berusaha agar anak dapat tumbuh dewasa dengan menjadi pribadi yang sholih, dengan cara merawat, mengasuh dan mendidiknya secara benar (Mansur, 2012: 5). Berdasarkan pemahaman ini maka hendaknya anak diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia independen sesuai dengan suara hati nuraninya, sehingga orang tua dan guru hanya memantau, menasehati dan mengarahkan agar anak tidak sampai menjalani hidup yang sesat dan tidak benar (Abdul Halim, 2001: 21-23).

5. Anak dipahami sebagai nikmat, amanah dan juga fitnah bagi orang tuanya.

Kehadiran anak ditengah pasangan suami istri, akan menambah jalinan kasih sayang di antara mereka dan semakin mempererat cinta kasih mereka, banyak suami istri yang bercerai, kemudian rujuk kembali bersatu lantaran masing-masing teringat pada anak. Sebaliknya banyak juga pasangan suami istri yang demikian rukun, penuh kasih sayang, tiba-tiba bercerai lantaran tidak hadirnya satu anak pun di tengah kehidupan mereka. Anak memang betul-betul merupakan sumber kebahagiaan keluarga, buah hati yang memperkuat kehangatan tali kasih kedua orang

tuanya dan mampu membahagiakan sanak saudara, oleh karena itu boleh dikata bahwa anak laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana kebahagiaan sebuah keluarga (Abdul Halim, 2001: 1). Berdasarkan hal tersebut maka banyak suami istri yang sedih dan prihatin ketika anak yang sangat didambakan tidak segera hadir, banyak keluarga dengan berbagai usaha agar memperoleh anak, sebagian ada yang berhasil, bahkan ada yang sampai akhir hayatnya tidak dikaruniai anak. Bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak, maka akan sangat terasa betapa berhajatnya mereka akan kehadiran anak dalam rumah tangga yang dibinanya (Abdul Halim, 2001: 2).

Berangkat dari uraian tersebut jelas bahwa anak akan menambah kenikmatan dalam kehidupan berkeluarga, sehingga suasana keluarga tidak terasa hambar dan sangat hampa, tanpa kehadiran anak kebahagiaan keluarga terasa ada yang kurang nikmatnya. Anak adalah makhluk ciptaan Allah S.W.T dan merupakan karunia bagi pasangan suami istri, jika Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak untuk memberikan amanah anak kepada pasangan suami istri, maka mereka tidak akan mendapatkan keturunan selamanya, oleh karena itu bagi pasangan suami istri yang diberi nikmat anak hendaknya menyadari betul, bahwa anak itu merupakan amanah dan anugrah dari Allah S.W.T. jadi anak merupakan nikmat, anugrah dan amanah yang begitu tinggi nilainya, sehingga harus disyukuri dengan cara mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Di samping anak sebagai nikmat, anugrah dan amanah, orang tua perlu menyadari bahwa anak juga merupakan fitnah bagi orang tua, apabila tidak mampu memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan kepada kebaikan, oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya berusaha sekuat kemampuan untuk mendidik anak sehingga tercipta anak sebagai generasi yang baik dan sholih serta terhindar dari api nereka.

6. Anak dipahami sebagai investasi masa depan.

Kepahaman tentang anak dipahami sebagai investasi mas depan mulai berkembang pada abad ke 18, mulai munculnya kepaahaman itu banyak orang tua memiliki paham bahwa setelah mereka tua atau meninggal dunia, anak diharapkan sebagai pengganti, kepaahaman semacam ini membawa dampak terhadap munculnya berbagai lembaga pendidikan yang memiliki program dan latar belakang tentang pentingnya anak sebagai investasi. Pada umumnya program lembaga pendidikan tersebut, berdasarkan paham bahwa investasi yang paling berharga bagi orang tua dan Negara adalah anak (Soemantri, 2000: 51). Dalam kehidupan social anak dipahami sebagai milik orang tua, sehingga orang tua memiliki hak atas diri anak dan berdasarkan Undang-Undang anak harus mendapatkan hak pengawasan dan perlindungan dari orang tua serta

memperoleh pembelajaran, pendidikan dengan memasukkan anak ke sekolah sesuai dengan Undang-Undang wajib belajar bagi anak. Menurut ajaran Islam anak adalah milik Allah, sedangkan orang tua hanya dipercaya dan diberi amanah oleh Allah yang tidak boleh diberlakukan dengan semena-mena dan harus dibimbing serta ditarbiyah dengan sewajarnya.

7. Anak dipahami sebagai generasi penerus orang tua dan Agama.

Manusia menurut ajaran Islam harus mampu menjaga ajaran Islam, salah satu di antaranya adalah kewajiban menjaga keturunan, oleh karena itu pezinaan dan perselingkuhan haram dalam Islam sehingga setiap muslim harus memahami betul tentang pentingnya garis keturunan yang dapat diharapkan untuk melanjutkan perjuangan dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman, dengan demikian kehadiran anak, keturunan tidak akan terputus dan kelangsungan hidup manusia akan lebih terjamin (Abdul Halim, 2001: 7). Di samping itu setiap orang mukmin harus meyakini bahwa anak adalah pelestari pahala, jika anak tersebut berhasil dalam pendidikan dan tumbuh dewasa menjadi manusia yang sholih, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Sebaliknya apabila anak gagal dan tidak dapat menjadi manusia yang sholih, maka dosa dan siksaan juga akan ditunai oleh orang tua yang sudah meninggal, oleh karena itu betapa sengsaranya para orang tua yang meninggalkan anak tidak sholih.

Berdasarkan uraian tersebut maka apabila setiap muslim betul-betul menyadari bahwa anak dapat melestarikan pahala atau siksa, maka akan bangkit untuk lebih memperhatikan terhadap pendidikan anak (Abdul Halim, 2001: 12). Dengan demikian setiap muslim akan berusaha sekuat tenaga agar anak tidak menjadi generasi penerus yang lemah ilmu, lemah iman dan miskin amal yang membawa dampak hadirnya siksa kepada orang tua. Dari sini dapat dikatakan bahwa anak dapat dijadikan investasi masa depan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, dan dari sini pula dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dalam pendidikan Islam.

C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia, sejak manusia dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan menitik beratkan pada perubahan jasmani yang bersifat kuantitatif dan dapat di indera, sedangkan perkembangan terkait dengan perubahan mental spiritual bersifat kualitatif yang perubahan itu

berupa serangkaian perubahan progressif sebagai akibat dari proses pengalaman lingkungan dan kematangan berinteraksi (Mansur, 2012: 17). Pertumbuhan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor prenatal, prenatal dan postnatal, oleh karena itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada dua anak yang sama persis, walaupun mereka kembar identik dari satu sel telur. Berdasarkan hal tersebut upaya pengembangan seluruh potensi setiap anak, harus dimulai pada anak usia dini, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Setiap anak sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan, sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan potensi anak pada masa selanjutnya.

Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, moral dan nilai agama, sosioemosional, serta seni dan kreatifitas. Hal itu sesuai dengan hak-hak anak yang diatur dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa: Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Implementasi dari hal tersebut salah satunya adalah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sejalan dengan aspek perkembangan anak usia dini berdasar peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan anak prasekolah bahwa program kegiatan anak usia dini meliputi aspek berikut: daya pikir, daya cipta, kemampuan berbahasa, keterampilan jasmani, moral dan agama, disiplin, emosi dan kemampuan bersosial atau bermasyarakat.

Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam realisasinya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan pembiasaan. Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi: daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Daya cipta bertujuan untuk membentuk anak dapat berkembang kreatifitasnya sehingga pengembangan daya cipta harus diintegrasikan dengan pengembangan daya pikir, bahasa, keterampilan dan jasmani. Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan pembiasaan ini meliputi moral dan agama, disiplin, emosi dan kemampuan bersosial. Kedua aspek pengembangan anak usia dini tersebut dalam rencana program pembelajaran anak usia dini harus diintegrasikan secara komprehensif. Di samping itu harus direalisasikan dalam aktifitas di rumah. Oleh karena itu peran orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi penting dalam membantu mengkondisikan perkembangan anak usia dini. Penjelasan ini sejalan dengan paham Goleman

(1999: 255) yang berpendapat bahwa pembelajaran moral dan emosi anak harus dilaksanakan pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak agar berkembang secara komprehensif maka orientasi pembelajaran anak usia dini mestinya tidak hanya mengembangkan satu aspek saja. Berdasarkan ini maka memahami aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini perlu diuraikan menjadi 6 aspek perkembangan yaitu: *pertama*, perkembangan fisik dan motorik. Hurlock (1996:114) berpendapat bahwa perkembangan fisik anak sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan aspek motorik sangat terkait dengan masalah perkembangan fisik pada anak usia dini. Pertumbuhan fisik anak umumnya lebih menonjol disbanding pertumbuhan horizontal. Dan hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan system sarafnya. Pada usia 3 tahun otak anak mencapai $\frac{3}{4}$ ukuran orang dewasa, kemudian pada usia 5 tahun otak anak mencapai $\frac{9}{10}$ atau 90 % ukuran orang dewasa (Santrok, 2001: 189).

Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (gross motorskills) dalam motorik halus (fine motorskills). Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh, sedang perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya yaitu untuk melakukan gerakan tubuh yang spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, menggunting dan mengancingkan baju.

Perkembangan motorik anak usia dini pada tahap awal pendidikan pada usia 0 tahun sampai 1 tahun antara lain a) telungkup. Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui setiap bayi ketika rata-rata berusia 4 bulan sampai 9 bulan, apabila 9 bulan anak belum dapat telungkup hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisiknya bayinya, sebab perkembangan fisik akan berpengaruh terhadap perkembangan mental. b) duduk. Proses mampu duduk merupakan proses pendidikan fisik berikutnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya mendidik dan memotivasi bayi untuk memperhatikan dan mengikuti pertumbuhan bayinya, sebab tanpa banyuan orang tua bayi akan lama mampu duduk secara alami dikarenakan bayi belum matang dalam mengkoordinasikan jaringan saraf-saraf tertentu dengan pertumbuhan tulang dan otot. c) merangkak dan merayap. Merupakan proses ketiga menuju kemampuan berjalan, merangkak dan merayap yang dilakukan bayi prosesnya sangat bervariasi tergantung pada factor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Walaupun ada perbedaan individual ketika mulai merangkak, tetapi usia rata-rata lebih kurang 9 bulan, sedang merayap dengan tangan dan

lutut sekita usia 10 bulan, oleh sebab itu hendaknya orang tua sering memotivasi gerakan merangkak dan merayap dengan arahan yang baik. d) berdiri dan berjalan. Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdidid dan berjalan merupakan titik awal untuk melatih kecerdasan fisik yang terkait dengan pendidikan gerakan. Berdasarkan kebiasaan anak dapat berdiri pada usia 1 tahun, dan berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia 13 bulan, pada usia 1,5 tahun anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan dan dapat menarik mainan sambil berjalan, memasuki tahun ketiga anak dapat berjalan mundur dan berlari tanpa terjatuh (Mussen, 1988: 79).

Anak dapat duduk, berdiri dan berjalan tergantung pada proses kematangan system saraf dan otot, oleh sebab itu tidak dapat diperkirakan antara umur saat berdiri, berjalan dengan perkembangan fisik secara umum. *Kedua*, perkembangan kognitif. Pada umumnya perkembangan kognitif bayi sangat terkait dengan perkembangan motorik bayi, sebab dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi kognitif yang perlu mendapat perhatian antara lain: a) kecerdasan bayi. Para psikolog berpendapat bahwa ada kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui perilaku semasa bayi dengan cara menciptakan skala pengukuran kecerdasan bayi. Misalnya mayoritas bayi dapat duduk mandiri pada usia 6 bulan sehingga jika ada bayi umur 6 bulan belum mampu duduk mandiri dinilai tertinggal dari bayi yang lain, sedangkan jika ada bayi umur 5 bulan sudah mampu duduk dinilai maju (Mussen, 1988: 81). b) peningkatan ingatan. Anak dapat mengenali kejadian yang pernah mereka alami terkait dengan skema proses kognitif yang ada di otak anak tersebut, kemampuan ini disebut ingatan rekognitif (recognition memory). Kemampuan ini sejak bayi lahir sampai umur 8 bulan cepat hilang sebab pada usia itu ingatan si bayi mudah berpindah-pindah, sehingga mudah untuk dialihkan perhatiannya (Kagan dan Hamburg, 1981: 13-14).

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir dengan tepat. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu meliputi 4 tahapan (Suyanto, 2003: 56-62) yaitu tahapan *pertama*, sensor motorik pada usia 0 sampai 2 tahun, pada tahap ini intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktifitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik yang berbentuk tindakan kongkrit dan bukan perilaku imajiner. Tahapan *kedua*, preoperasional anak usia 3 sampai 7 tahun, pada usia ini anak sudah mulai menguasai bahasa yang sistematis sehingga bicaranya mudah dipahami. Tahapan ketiga kongkrit operasional, umur 8 sampai 11 tahun, berfikir egosentris mulai berukrang, mudah berubah sesuai situasi lingkungan dan analisis logis dalam situasi kongkrit,

tahapan keempat formal oprasional, mulai 12 tahun dan seterusnya, anak mulai berfikir dengan memiliki 2 sifat yaitu deduktif kompetitif dan kombinatoris. Perkembangan kognitif merupakan proses individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Kognisi dapat diartikan sebagai strategi dalam mengorganisir lingkungan dan strategi dalam mereduksi kompleksitas alam sekitar. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh, juga mencakup kemampuan memahami simbol abstrak di dalam memanipulasi lingkungan juga kemampuan memahami dalam membuat argumentasi (Gardner, 1993: 219-220). Ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menghendaki perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak (Wadsworth, 1989: 114).

Ketiga, perkembangan bahasa. Terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya dalam perkembangan bahasa, tetapi dapat diikuti suatu urutan yang dapat diramalkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Pada umumnya anak mulai berkomunikasi dengan menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap macam-macam stimulus yang ada, kemudian melafalkan bunyi yang tidak ada artinya dengan berulang-ulang setelah itu anak mulai belajar menyusun kalimat dengan satu kata. Namun demikian perkembangan kemampuan bahasa selalu berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, hal itu dapat dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi anak tersebut, dalam hal ini muncul 2 paham yaitu: paham nativis dan kognitif.

Paham nativis menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh bawaan lahir, faktor biologis menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan alam sekitar. Para ahli teori nativis ini berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran bahasa antara usia 18 bulan sampai masa pubertas (Elliot, 1981: 23). Paham kognitif berpendapat bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan anak membentuk dan mengikuti suatu prinsip-prinsip dalam mengembangkan bahasa. Yaitu anak lebih memperhatikan akhir kata dari pada permulaan atau pertengahan kata dari bahasa orang sekitarnya, memperhatikan urutan kata melebihi pendengarannya, dengan menghindari pengecualian. Prinsip operasi ini tentu saja hanya merupakan sketsa sebuah kemahiran berbahasa (Slobin, 1979: 110).

Pada dasarnya antara bahasa dan daya pikir saling terjadi keterkaitan dalam melakukan gerak wicara, tetapi hakikatnya kognitif lebih dahulu baru bahasa, sehingga bayi akan

mengeluarkan keinginannya lahir dari kognitifnya, oleh karena itu bahasa tidak mempengaruhi perkembangan kecerdasan secara langsung terhadap bayi tersebut (Furth, 1966: 160). Dengan penjelasan ini orang tua hendaknya memperhatikan menu makanan agar anak terhindar dari zat-zat kimia seperti penyedap makanan atau obat kimia lainnya yang dapat mempengaruhi daya pikir anak. Anak dalam memperoleh konsep dan keterampilan kognitif dalam segi bahasa memegang peranan paling penting dibanding yang lain. Bahasa sangat penting untuk mengerti konsep sosial yang berhubungan dengan status dan peran. Variasi dalam bentuk bahasa dapat memperkenalkan anak pada perbedaan sosial dan kategori sosial. Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain dan secara garis besar ibunya lah yang membentuk secara dini (Mussen, 1988: 181), oleh sebab itu untuk menghadapi lingkungan dalam era globalisasi hendaknya pondasi anak dikuatkan di lingkungan keluarga dulu dengan bahasa yang baik dan agamis, sehingga begitu anak keluar bergaul dengan lingkungan yang campur aduk maka anak sudah siap untuk mengontrol diri.

Keempat, perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Terkait dengan perkembangan moral, Kohlberg seperti dikutip oleh Santrock (2001: 291-296) membagi perkembangan moral itu menjadi 3 tahap yaitu: Tahap pertama prakonvensional, yaitu perkembangan moral pada anak usia 2 sampai 8 tahun, pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal, sehingga anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Tahap kedua konvensional, untuk anak usia 9 sampai 13 tahun, anak mentaati standar aturan tertentu tetapi mereka tidak mentaati standar aturan orang lain, anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan pantas dan tidak pantas. Pertimbangan moral itu didasarkan atas pemahaman aturan sosial bukan atas dasar keadilan dan kewajiban. Tahap ketiga, pasca konvensional, yaitu perkembangan moral untuk anak usia di atas 13 tahun, pada tahap ini anak mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan dan kenal dengan kode moral pribadi. Dalam tahap ini anak sudah membentuk keyakinan sendiri dan bisa menerima keyakinan orang lain yang berbeda.

Sedangkan perkembangan agama pada anak melalui beberapa tingkatan, tingkatan pertama dongeng, tingkatan ini dialami pada anak usia 3 sampai 6 tahun, pengertian mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat kedua kenyataan, tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai pada usia adolescence, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan berdasar pemahaman kenyataan, sedangkan ide keagamaan didasarkan pada dorongan emosional. Tingkatan ketiga individu, pada tingkat ini

anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka dan itu dimulai pada anak usia 14 tahun sampai 18 tahun. Sifat-sifat agama pada anak secara garis besarnya dapat dibagi menjadi 6 (Hidayat, 2003: 68-69). Yaitu: 1). Tidak mendalam. Anak menerima ajaran agama tanpa kritik kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja. 2). Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan semakin bertambah semakin meningkat egoisnya. 3). Antropo morphis. Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek kemanusiaan, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukun orang yang berbuat jahat, pada anak usia 6 tahun berpandangan pada Tuhan bahwa tuhan memiliki wajah seperti manusia dengan telinga lebar dan besar, yang konsep itu sesuai dengan fantasi masing-masing anak. 4). Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), mereka menghafal secara verbal kalimat-kamimat keagamaan, selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan suatu paham yang diajarkan kepada mereka (Hidayat, 2003:70). Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. 5). Imitatif. Perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dari meniru berdoa, wudhu dan sholat, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas lingkungan. 6). Rasa heran. Tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak adalah rasa heran dan kagum. Rasa itu sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah.

Kelima, perkembangan sosio emosional. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentris individual ke arah interatif komunal. Pada awalnya anak hanya dapat memandang dirinya sendiri, ia tidak mengerti bahwa orang lain dapat berpandangan berbeda dengan dirinya, sehingga anak pada usia 2 sampai 3 tahun masih suka bermain sendiri, tahap selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, melalui bermain bersama dan muncul sifat sosialnya. Perkembangan sosial anak meliputi 2 aspek yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial (Suyanto, 2003: 74-76). Sifat egosentris yang tinggi pada anak disebabkan anak belum memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain, sampai usia 3 tahun anak lebih banyak bermain sendiri, kemudian mulai bermain karena melihat temannya bermain dan kemudian bermain bersama. Semua proses perkembangan tersebut sangat tergantung pada lingkungan di mana anak itu bersosialisai atau bermasyarakat, oleh sebab itu keluarga dan para pendidik anak usia dini berperan penting untuk mendidik perkembangan sosio emosional anak tersebut

(Mansur, 2005: 170). Kemampuan sosio emosional yang harus dikuasai anak usia 3 sampai 4 tahun antara lain: anak dapat menunjukkan ekspresi wajar, saat marah, sedih, takut, bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik, mampu membereskan mainan setelah selesai bermain, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur.

Keenam, perkembangan seni dan kreatifitas. Kreatifitas merupakan aspek psikologi, sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Secara operasional kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1999: 47). Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, memiliki banyak kemauan dan minat, sifat ingin tau yang kuat dan memiliki ketenangan aktifitas yang kreatif. Ada beberapa ciri kemampuan berfikir kreatif antara lain: 1). Kelancaran (Fleonce) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. 2). Keluesan (Fleksibele) yakni kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. 3). Keaslian (Orgiinalitas) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara yang asli. 4). Penguraian (Elaborasi) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci. 5). Perenungan kembali (Redefinisi) yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang (Munandar, 1999: 7).

Berangkat dari ciri tersebut dapat digambarkan bahwa kemampuan pada aspek pengembangan seni dan kreatifitas merupakan kemampuan respon terhadap irama, nada, birama dan berbagai bunyi lainnya termasuk bertepuk tangan dan menghargai hasil karya orang lain. Berbicara tentang kreativitas anak seolah tidak ada habisnya, anak kreatif berbeda dengan anak pandai, anak patuh dan baik, kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan, oleh karena itu orang tua dan pendidik anak usia dini harus berhati-hati dalam menghadapi anak yang kreatif, sebab kadang yang banyak dalam pandangan orang tua tradisional dianggap anak nakal, padahal sebenarnya anak itu kreatif sebab banyak ide dan gagasan.

D. KOMPETENSI DASAR ANAK USIA DINI

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dirinya, sehingga ia dapat melakukan kperilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mansur, 2012: 68). Menurut Moleong (2002:49) kompetensi adalah kemampuan seseorang atau kepercayaan kepada diri

seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses, menurut George Boark (dalam Mansur, 2012: 69) berpendapat bahwa kompetensi terkait dengan mutu dan keterampilan perorangan untuk melakukan kegiatan dan dapat berhasil, menurut Finch dan Crunkil Ton (dalam Mulyasa, 2004: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjukkan keberhasilan. Sedangkan menurut Fasli Jalal (2003: 9) kompetensi pada dasarnya merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak. Kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk menerapkan sesuatu. Merujuk pada beberapa pengertian tentang kompetensi tersebut dapat ditarik kesamaan bahwa kompetensi mencakup kepada 1) seperangkat kemampuan standart yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. 2) kemampuan seseorang yang dimiliki seseorang. 3) mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. 4) menekankan pada perilaku yang terukur. 5) menekankan pada autcomes. 6) kompetensi digunakan dalam konteks tertentu yang mungkin berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Dengan demikian kompetensi dapat berarti sebagai perangkat kemampuan yang dimiliki seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak secara efektif dan efisien. Menurut Usman (1988: 66) kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Selanjutnya kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki sesuai dengan usianya (Siskandar, 2003: 25-26), sehingga kompetensi dasar merupakan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang anak untuk dapat melakukan tugas yang dibebankan kepadanya sebagai wujud hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dapat dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dan hasil belajar dalam rumusan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah:

1. Pada aspek pengembangan fisik.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan dalam mengontrol gerakan tubuh, serta kemampuan menerima rangsangan sensorik atau panca indera.

2. Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin diacpai adalah kemampuan berfikir logi, kritis, memberi alasan, memecahkan maslah dan menemukan sebab akibat.

3. Pada aspek perkembangan kemampuan berbahasa.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa, untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

4. Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mncintai senjata

5. Pada aspek pengembangan sosio emosional.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.

6. Pada aspek pengembangan seni.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapain adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai karya yang kreatif. (Depdiknas, 2002: 14-15).

Kompetensi yang baik adalah yang mengandung 6 dimensi yaitu 1) Pengetahuan (Knowledge) yakni kesadaran dalam bidang kognitif. 2) pemahaman (Undertsanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh anak dalam melakukan tugas yang dibebankan. 3) kemampuan (Skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh anak untuk melakukan tugas yang diberikan. 4) nilai (Value) adalah suatu standart perilaku yang diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri anak. 5) sikap (Attitude) adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang dating dari luar. 6) minat (Interest) yaitu kecenderungan anak untuk melakukan suatu perbuatan (Mulyasa, 2004: 38-39).

Dengan diuraikannya kompetensi dasar dan hasil belajar di atas diharapkan para pendidik anak usia dini dapat mempergunakannya dalam menyusun perencanaan maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik. Selanjutnya Assesment kompetensi perlu dilakukan melalui berbagai penilaian agar perumusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Assesment dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian hasil belajar, sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak (Suyanto, 2003: 211-215). Assasment tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran anak usia dini tetapi hanya untuk mengetahui perkembangan atau

kemajuan belajar anak usia dini. Dengan demikian assesment kompetensi anak usia dini perlu menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Holistic yaitu assesment harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek fisik, motorik, moral, bahasa, emosi sosial dan seni.
2. Otentik artinya assesment dilakukan melalui kegiatan yang nyata dan alami dengan harapan hasil assesment menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.
3. Continue yaitu assesment dilakukan secara ajeak, setiap saat, ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran.
4. Individual artinya assesment dilakukan untuk melihat perkembangan setiap peserta belajar secara individual untuk mengungkap kelebihan, kelemahan dan kebutuhan setiap anak.
5. Multi sumber dan multi konteks yakni assesment dilakukan dengan berbagai sumber dan konteks misalnya untuk mengamati perkembangan motorik halus seorang anak, pendidik bisa mengamati saat kegiatan menggunting, mewarani, mewarnai, menggambar.

Dengan assesment ini diharapkan pendidik atau tutor, dapat menggunakan dalam menyusun perencanaan maupun melaksanakan pembelajaran anak usia dini dengan baik.

E. ARTI PENTING PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, oleh karena itu makna pendidikan bukan semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna bila memperoleh pendidikan yang paripurna dan komprehensif, sehingga nantinya menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara, dengan demikian dalam pendidikan anak usia dini haruslah meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hawari, 1977: 156). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 5 tahun berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam 4 tahapan yaitu a) masa bayi lahir sampai 12 bulan. B) masa balita yaitu usia 1 sampai 3 tahun. C) masa prasekolah yaitu 3 sampai 6 tahun. D) masa kelas awal SD 6 sampai 8 tahun. Pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

2. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, bahasa dan komunikasi.
3. Sesuai keunikan dan pertumbuhan, pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Hartoyo, 2004: 3).

Developmentally Appropriate Practices (DAP) menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0 sampai 8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh Asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat (Bredrkamp, 1987: 98). Selanjutnya DAP memahami bahwa anak sebagai individu yang unik memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain, biasanya sejak lahir sampai tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak. Anak masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting (Sujud, 1988: 33).

Pentingnya masa anak dan katakter anak usia dini menghendaki pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak usia dini. Sedangkan pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2002: 3-4). 1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidik dalam lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah diotentukan. 2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. 3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi aspek fisik yang terencana yang menekankan pada emosiaonal quizen dan spiritual quizen. 4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut. 5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. 6. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang di atur oleh institusi pendidikan. 7. Proses belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu system yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini. 8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Prinsip pendidikan anak usia dini haruslah dilaksanakan dengan pemenuhan terhadap berbagai macam kebutuhan anak mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan juga

harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat. Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam konvensi hak anak (Soendjaja, 2002: 34) yaitu 1) non diskriminasi yaitu semua anak dapat mengecap pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku, jenis kelamin, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak. 2) dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional di mana anak itu hidup. 3) mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak. 4) penghargaan terhadap pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya, perlu mendapat perhatian dan tanggapan.

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini, harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keselarasan proses pendidikan (Rosadi, 2002: 51-52) yaitu 1) pengembangan diri, pribadi, karakter serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan. 2) pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat dan mampu mengembangkan diri dalam diri anak. 3) pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai system tata nilai hidup dalam masyarakat, dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat. 4) pendidikan anak adalah usaha sadar yang menyeluruh, terpadu, terarah dan dilaksanakan secara bersama dan saling membantu untuk saling menguatkan. 5) pendidikan anak adalah suatu upaya berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat. 6) anak memiliki kedudukan sentral dalam pengembangan di mana pendidikan anak usia dini memiliki strategi dalam investasi pembangunan sumber daya manusia. 7) orang tua dengan keteladanan merupakan pelaku utama dan pertama dalam pendidikan anak usia dini. 8) program pendidikan anak usia dini harus melingkupi institusi yang berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini sebab keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa orang tua lah yang akan membentuk pribadi dan karakter anak.

F. HAK-HAK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Anak sebagai investasi utama untuk melanjutkan kelestarian dan kelangsungan amalan orang tua, dan sebagai penerus peradaban bangsa sehingga perlu diperhatikan hak-hak dan

pendidikannya (Mansur, 2004: 60), oleh karena itu orang tua memiliki tugas sangat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak tersebut (Hujjati, 2003:163). Menurut Islam makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah anak-anak, oleh karena itu anak-anak belum mendapatkan beban untuk melaksanakan syariat Islam, sedangkan jika anak itu melakukan syariat Islam maka pahalanya diberikan kepada orang tuanya sampai anak tersebut mencapai term mukalaf, oleh karena itu menurut ajaran Islam orang tua yang berusaha untuk membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka sama dengan ibadah dalam memperjuangkan agama fii sabilillah. Berdasarkan ini orang yang bertahan dan tabah dalam menghadapi kesulitan kehidupan rumah tangga dan anak-anak merupakan jihad fii sabilillah juga.

Hak anak yang merupakan kewajiban orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan jasmani anak dan hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan rohani anak. Anak harus memperoleh kecukupan pendidikan jasmani antara lain: 1) mendapat susu dari ibu. Menyusui berarti member makanan kepada bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna baik fisik atau jiwanya, perilaku itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sehingga menyusui hendaknya dilakukan sampai anak umur 2 tahun (Abdul Halim, 2001: 175). Selain itu bagi anak mendapatkan hangatnya kasih sayang ibu sehingga persentuhan fisik mempengaruhi perkembangan rohani anak tersebut. 2) anak mendapatkan pendidikan olah raga. Akal dan kemampuan rohani tak bisa dipisahkan dari tubuh manusia oleh sebab itu Islam mengajarkan agar orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak, serta menjaga keseimbangan antara keduanya, oleh karena itu Islam mewajibkan agar orang tua mendidik anaknya untuk wudhu dan sholat, mengajarkan memanah, berenang dan menunggang kuda. Pada dasarnya Islam mendorong agar manusia maraih kekuatan jasmani dan rohani, sholat secara lahiriyah merupakan bentuk olah raga jasmani, oleh karena itu sholat banyak melakukan gerakan-gerakan dan aktifitas merupakan azas kehidupan manusia, sehingga orang yang tidak mau bergerak dan beraktifitas sama seperti benda mati (Hujjati, 2003: 163). Dengan demikian gerak adalah kehidupan sedang diam dan tidak bersemangat adalah kematian. Berdasarkan hal tersebut anak yang gemar bermain merupakan karakteristik anak baik, sehingga manfaat anak dalam bermain gerak dan berolah raga adalah melatih tenaga dan kekuatan.

Sementara hak anak untuk mendapatkan pendidikan rohani antara lain: 1) dikumandangkan adzan dan iqamah di telinga bayi pada saat baru lahir, menurut ajaran Islam dengan dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri sebagai upaya untuk memperkenalkan kalimat tauhid di awal kedatangan si bayi di dunia (Hujjati, 2003: 165), dengan

memperdengarkan adzan dan iqamah ke telinga bayi berarti pendidikan kalimat tauhid atau akidah sudah dimulai, berdasarkan ini jelas Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini. 2) hak untuk mendapatkan nama yang baik, nama yang tidak baik apa lagi nama itu tidak umum dijadikan nama bagi orang, maka akan sangat berpengaruh terhadap mental dan perilaku anak, di samping itu nama yang baik dapat menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, dan kelak akan menjadi bahan peringatan selama hayat dan akan terus melekat pada diri anak. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua muslim memberikan nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula (Mansur, 2012: 171).

Adapun cara memberikan nama yang baik itu antara lain: a) menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik. b) mencontoh nama-nama Nabi. c) merangkai kata yang berarti pengabdian dengan kata misalnya nama-nama Allah, contoh Abdullah, Abdul Qahar Dll. Selanjutnya nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang jelek atau menggelikan akan menjadi bahan hinaan dan tertawaan orang lain yang akan mendatangkan tekanan jiwa bagi anak, dan merasa tidak terhormat di tengah orang banyak, sehingga anak yang memiliki nama lucu dan jelek akan dijadikan bahan tertawaan orang lain di sekitarnya dan tidak akan dihormati orang lain. Oleh karena itu tepat apa yang disabdakan Rasulullah S.A.W “Hak anak terhadap ayahnya itu ada 3 yaitu member nama yang baik, mengajarkan tulis menulis dan menikahkanannya bila telah dewasa” (Mansur, 2012: 172).

3) hak untuk diaqiqahi, pada saat kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, pada hari ketujuh diberi nama yang baik dan sekaligus di aqiqahi sebagai bukti bukti rasa kasih sayang orang tua terhadap anak dan bukti rasa syukur kepada Allah, sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah, yang pada hakikatnya anak itu tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah (Mansur, 2012: 173), jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai bukti kasih sayang orang tua terhadap anak yang baru lahir tentu saja mengandung unsur pendidikan mental tersendiri yang bersifat abstrak. 4) hak dikenalkan kepada hal-hal yang baik, keteladanan yang baik perlu diperkenalkan sejak dini dengan memperdengarkan kalimat tauhid, melatih anak dengan ungkapan-ungkapan yang terpuji, memperlihatkan perilaku ibadah kepada anak, misalnya peragaan wudhu, sholat pada saat orang tua melakukannya (Abdul Halim 2001: 177). Dan apa bila anak sudah mulai belajar bicara maka diajarkan lafadz yang baik juga diajarkan perilaku yang baik.

5) hak untuk diberi ciuman, anak sangat membutuhkan kepuasan rohani sehingga setiap anak akan sangat senang jika dipeluk dan dicium oleh ibu dan ayahnya dan saudara-saudaranya,

di samping itu anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah ibu dan sanak saudaranya (Hujjati, 2003: 177). Oleh karena itu mencium anak merupakan hal yang mampu untuk memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang, dengan demikian Islam mengajarkan kepada orang tua dan para pndidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak didiknya, sebab anak yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang akan mampu memindahkan suasana itu dalam lingkungan dan suasana lain dalam kehidupan bermasyarakat. 6) hak untuk dilatih menepati janji, dalam kehidupan masyarakat sering seseorang membuat janji dengan orang lain, sayang sekali janji-janji tersebut sering diingkari, padahal janji adalah hutang dan hutang harus dibayar, bahkan Nabi menggolongkan ingkar janji itu sebagai salah satu sifat munafiq “tanda-tanda orang munafiq ada tiga; jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat.” (H. R. Bukhari Muslim). Jadi ingkar janji sama saja dengan melanggar Allah dan Rasul-Nya (Mansur, 2012: 179).

Anak pada hakikatnya telah memiliki fitrah bahwa berbohong, menipu, mencuri dan berkhianat adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, oleh karena itu orang tua yang menginginkan anaknya jujur, maka mereka sendiri harus jujur, jika orang tua menghendaki anak-anak mereka menepati janji maka mereka juga harus menepati janji yang diberikan kepada anak-anakmnya. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua dan para pendidik hendaknya selalu bersifat jujur dan menepati janji kepada anak-anak yang akan memebawa dampak mereka dihormati di mata anak-anak. 7) hak dilatih untuk kerja sama, tugas wanita yang berperan sebagai ibu sangat berat, oleh karena itu sikap dan tindakan serta kepribadian seorang ibu seharusnya memiliki karakter ISLAM yang merupakan kepanjangan dari Ikhlas, Sabar, Lillahi ta’ala, Amanah dan Ma’unah, dengan karakter ISLAM ini diharapkan amalan seorang ibu hendaknya berorientasi karena Allah sehingga seorang ibu bersikap kepada anaknya karena mendapat amanah dan ma’unah dari Allah semata. Menurut Islam wanita yang mulia itu yang memiliki karakter panca mulia, baik di dalam maupun di luar rumah, yaitu istri yang dicintai suami, ibu yang disayangi putra dan putrinya, anggota masyarakat yang dihormati tetangganya, pengamal agama yang disayangi Tuhannya, warga Negara yang disegani sesamanya (Mansur, 2012: 182). Berdasarkan uraian ini, maka setiap orang tua dan pendidik harus berusaha agar anak-anak mampu mengembangkan kompetensi, saling menghormati, bisa bekerja sama dan bersikap baik kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

8) hak untuk dilatih sifat keberanian, rasa takut yang dialami oleh anak biasanya terjadi karena orang tua atau teman sebayanya sering menakut-nakuti anak terhadap sesuatu, seperti

takut kucing, tikus, ular dan lainnya, atau rasa takut terhadap kegelapan, atau sesuatu yang tidak nampak seperti hantu. Dampak dari perilaku semacam itu maka anak belajar bahwa ia juga harus takut terhadap hal-hal semacam itu. Dalam upaya menumbuhkan rasa keberanian, orang tua dan para pendidik anak usia dini harus berusaha memberikan ketenangan dengan merangkul sambil memberikan makanan kecil, atau orang tua dan para pendidik memaksa anak tersebut untuk mendekatkan anak dengan obyek yang ditakuti dengan meyakinkan bahwa hal-hal semacam itu tidak menakutkan. Mengatasi rasa takut anak usia dini sebaiknya dilakukan secara perlahan dengan orang tua atau pendidik menjadi contoh. Misalnya jika anak takut kucing maka orang tua atau pendidik memegang kucing itu dan biarkan anak menyaksikan. Atau bisa juga anak di ajak ke toko untuk membeli boneka kucing dan dipersilahkan anak untuk memilih tanpa merasa takut dan terpaksa (Mansur, 2012: 188).

G. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. anak yang lahir di dunia dipahami oleh semua masyarakat termasuk oleh para ahli psikologi sehingga muncul 4 teori dalam pendidikan anak.
2. Anak dipahami dengan beraneka ragam sesuai dengan pemahaman masing-masing masyarakat.
3. Anak perlu mendapatkan perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan yang paling mendasar adalah 6 aspek pendidikan anak usia dini.
4. Dalam proses pembelajaran anak usia dini diperlukan pemahaman terhadap kompetensi dasar yang menyangkut 6 kompetensi.
5. Islam menempatkan anak usia dini sebagai sesuatu yang sangat berharga sehingga pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dan hal itu bisa kita ketahui adanya hak-hak anak usia dini menurut ajaran Islam.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Niphan, 2001, Anak Soleh Dambaan Keluarga, Jogjakarta, Mitra Pustaka
- Abdul kadir, 2012, Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta, kencana, Prenada Media Grup
- Ambarjaya, Beni. S, 2012, Psikologi Pendidikan dan Pengajaran, Jogjakarta, CAPS
- Bredenkamp, Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Program Serving Children
Birth Through Age 8, Washington, NAEYC
- Depdiknas, 2002, Kurikulum Hasil Belajar PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas, 2003, Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini, Jakarta, Depdiknas
- Elliot, 1981, Child Language, Cambridge, Cambridge University Press
- Fasli Jalil, 2003, Perluasan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Buletin PAUD,
Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Gardner, 1993, Multiple Intelligences the Theory and Practice, New York, Basic Book
- Furth, 1966, Thinking Without Language, New York, Free Press
- Goleman, Daniel, 1999, Kecerdasan Emosional, Jakarta, Gramedia Pustaka
- Hartoyo, Bambang, 2004, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan
Pengelola PAUD, Di BPPLSP, Regional 3 Jawa Tengah
- Hawari, Dadang, 1977, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Jogjakarta, Bakti Prima Jasa
- Hidayat, Komarudin, 2003, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak, dalam Buletin PAUD,
Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Hujjati, Muhammad Baqir, 2003, Pendidikan Anak dalam Kandungan, Bogor, Cahaya
- Hurlock, Elizabeth, 1996, Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga
- Hussen, Paul Hary, Perkembangan dan Kepribadian Anak, Jakarta, Erlangga
- Kagan dan Hamburg, 1981, Memory In the First Year dalam Jurnal of General Psychology
- Mansur, 2004, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan, Jogjakarta, Mitra Pustaka
- Mansur, 2005, Pendidikan dan Globalisasi, Jogjakarta, Pilar Humaniora
- Mansur, 2012, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Moleong, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Munandar, 1999, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta, Rineka Cipta

- Mulyasa, 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, Remaja Resda Karya
- Nata, Abudin, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, kencana
- Rosadi, Damanhuri, 2002, Pendidikan Anak Usia Dini dlam Kerangka Otonomi Dareah, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Santrok, 2001, Life SPAN Development, Dubukut, Times Mirror, Higher Education
- Siskandar, 2003, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Soemantri, 2000, Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta, Rineka Cipta Karya
- Soendjaja, 2002, Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Slobin, 1979, Psicholinguistik Forsmen, Scot
- Suyanto, Slamet, 2003, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jogjakarta, UNY
- Suyanto, Slamet, 2003, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Sujud, Aswarni, 1998, DAP dan Paradigma Baru PAUD, Jogjakarta, IKIP
- Suyono dan Hariyanto, 2012, Belajar dan Pembelajaran, Bandung, Remaja Resda Karya
- Usman, Uzer, 1988, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Resda Kerya
- Wabswort, 1989, Peaget Theory of Kognitive and Avective Development, New York, Long Man